

MODEL PEMBERDAYAAN INDUSTRI KECIL DI PEDESAAN UNTUK MENGURANGI KEMISKINAN

Arbaiyah Prantiasih

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang

Abstract: Empowerment of small industries is one way to extricate poverty. The government roles are needed in giving motivation, stimulation, and facilities to the craftsmen. The goals of this writing are describing the efforts of small industries craftsmen in maximizing their potentials in order to increase the strength of capital, raw materials, production, and marketing; the craftsmen's enthusiasm in achieving the success of small industries in the rural area; the involvement of the government in the empowerment of small industries in the rural area; the obstacles faced by the craftsmen in achieving the success; and the efforts done by the craftsmen in overcoming the obstacles. The method being used in this writing is qualitative approach. The subjects of the study are craftsmen (the owners and the employees), social leaders, and the officers of industry service. The results show that the process of craftsmen empowerment really depends on the degree of autonomy owned by each craftsman. The process of craftsmen empowerment cannot be done through force of the government policy.

Abstrak: Salahsatu program pengentasan kemiskinan adalah melalui pemberdayaan industri kecil. Diperlukan peran pemerintah untuk memberikan motivasi, stimulasi, fasilitas kepada masyarakat pengrajin. Tujuan penulisan adalah mendeskripsikan upaya pengrajin industri kecil dalam memaksimalkan potensi untuk meningkatkan keberdayaan di bidang modal usaha, bahan baku, produksi dan pemasaran, semangat berusaha masyarakat pengrajin untuk mencapai keberhasilan usaha industri kecil di pedesaan, keterlibatan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin industri kecil, hambatan masyarakat pengrajin industri kecil untuk mewujudkan keberhasilan usaha, dan upaya yang dilakukan masyarakat pengrajin industri kecil di pedesaan untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan menuju keberhasilan. Metode menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek penelitian masyarakat pengrajin, baik pemilik usaha maupun karyawan industri kecil, tokoh masyarakat, dan pegawai dinas perindustrian. Hasil menunjukkan bahwa suatu proses pemberdayaan masyarakat pengrajin sangat tergantung pada derajat otonomi yang dimiliki oleh masing-masing pengrajin. Suatu proses pemberdayaan terhadap pengrajin tidak dapat dilaksanakan secara pemaksaan melalui suatu kebijakan pemerintah.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Industri Kecil, Kemiskinan

Kebijakan pengentasan kemiskinan merupakan kebijakan yang tidak populer (Wahab, 2004: 46). Oleh sebab itu, tidaklah heran apabila alokasi anggaran untuk program pengentasan kemiskinan jauh lebih kecil daripada anggaran untuk mengurangi terjadinya berbagai permasalahan sosial ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Balitbangprop Jawa Timur pada tahun 2002 dan tahun 2003 (dalam Wahyu, 2004:1) menunjukkan bahwa berbagai kebijakan dan kegiatan dalam pengentasan kemiskinan yang telah dilakukan, ternyata secara signifikan belum mampu

mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, karena hanya mampu memberi "kesenangan sesaat" pada masyarakat miskin, dengan cara diberikan kredit pinjaman tanpa agunan, pelatihan keterampilan, perbaikan rumah kumuh, perbaikan akses (jalan, jembatan dan sanitasi) dan sebagainya.

Sudah waktunya kebijakan pemerintah lebih memperhatikan pengembangan industri kecil di pedesaan, yaitu menciptakan iklim yang kondusif untuk pertumbuhan dan pembangunan industri skala kecil dan industri rumah tangga (Rachbini,

2002:15). Peran industri kecil dan industri rumah tangga sangat penting sekali, menurut Irsan (2005:43), industri kecil memberi akses untuk bergerak pada dimensi pengembangan usaha yang ditopang sumber-sumber bahan pertanian dan bahan lokal lainnya, dengan target pemasaran yang umumnya berada dalam lingkup domestik terbatas. Atas dasar ini modal yang diperlukan relatif tidak seberapa, sehingga akan memberi peluang kepada para pengusaha kecil untuk mendirikan unit-unit usaha dengan kadar kecanggihan teknik produksi yang mudah dijangkau.

Industri kecil di pedesaan sebagai suatu penggerak pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan daya *absorbsi* tenaga kerja untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di pedesaan. Industrialisasi pedesaan dapat berperan menciptakan lapangan kerja dan nilai tambah (*value added*), yang secara efektif berfungsi mengkonsumsikan angkatan kerja yang senantiasa bertambah setiap tahun. Keberadaan industri kecil pedesaan merupakan bagian penggerak pertumbuhan ekonomi pedesaan melalui diversifikasi alternatif sumber pendapatan penduduk: (1) mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan dengan diversifikasi sumber pendapatan, (2) berfungsi meningkatkan dampak pertumbuhan permintaan di dalam atau di luar daerah, (3) meningkatkan kesempatan kerja baru, (4) mendekatkan hubungan fungsional antara pertanian dengan sektor urban/ industri, (5) meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan penerimaan industri dan (6) mengurangi kemiskinan di pedesaan (Tambunan, 2000:40).

Industri kecil di pedesaan dengan memanfaatkan sumberdaya alam setempat dengan cara yang lestari, memakai tenaga kerja setempat dan menggunakan lembaga-lembaga sosial dan ekonomi yang ada sehingga akan memperkuat ekonomi rakyat pada umumnya. Disamping itu industri pedesaan yang berskala kecil selain sebagai upaya untuk mengatasi pengangguran di pedesaan maka juga mencegah urbanisasi, yaitu banyaknya tenaga pedesaan pindah ke kota karena mencari pekerjaan pada industri-industri kota.

Salah satu sektor industri yang cocok untuk dikembangkan di daerah pedesaan adalah industri kerajinan. Industri kerajinan merupakan salah satu bidang yang menduduki tempat strategis dalam pembangunan. Hal ini didasarkan pada dua hal:

industri kerajinan sifatnya tidak padat modal tetapi padat karya yang melibatkan masyarakat dalam jumlah besar. Di Jawa Timur terdapat beberapa sentra industri kecil masyarakat pedesaan yang dapat dikatakan cukup berhasil dan memiliki prospek yang bagus, seperti pengrajin emping melinjo yang ada di Desa Wates, Kecamatan Wates Kabupaten Blitar; industri kecil rengginang di Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, industri kecil gula jawa di Desa Kalibendo, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang.

Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji, disatu sisi ada terdapat kebijakan pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan, sedangkan pada sisi lain ada usaha masyarakat desa yang ternyata memiliki keberhasilan bukan hanya dalam pengentasan kemiskinan tetapi juga peningkatan kesejahteraan. Fenomena ini dapat dijadikan acuan dalam upaya mengatasi permasalahan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam mengatasi kemiskinan. Inilah permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya untuk meningkatkan produksi pengrajin di desa ini karena masih dibutuhkan konsep-konsep atau model pemberdayaan yang mampu meningkatkan produksi sehingga akan mampu meningkatkan derajat kehidupan mereka dari aspek ekonomi dan sosial sebab dengan meningkatkannya produksi dari industri kecil di pedesaan maka akan dapat memenuhi permintaan pasar. Berdasarkan perspektif struktural, kemampuan masyarakat pedesaan untuk melepaskan diri dari ketidakberdayaan dibentuk oleh kesadaran masyarakat terhadap problema yang dihadapi dan kemampuan mengenal potensi diri, lingkungan dan sosial. Kemampuan dan kemauan untuk mendobrak belenggu kemiskinan justru akan melepaskan masyarakat miskin dari cengkeraman struktural.

Bertolak dari hal tersebut di atas, dilakukan kegiatan penelitian dalam bentuk studi kasus (kualitatif) tentang model pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan industri kecil di desa. Studi kasus pada beberapa industri kecil kerajinan masyarakat desa di Jawa Timur yang dikategorikan mengalami kesuksesan. Hal ini didasarkan atas beberapa alasan. *Pertama*, untuk kepentingan proses produksi, pengolahan maupun pemasarannya. *Kedua*, apabila diberdayakan merupakan potensi yang cukup besar bagi pembangunan pedesaan. *Ketiga*, apabila

masyarakat diberdayakan dalam mengembangkan industri kecil di desa maka perlu penanganan dalam bentuk kegiatan yang bersifat riil dan dipandang perlu mengutamakan pendekatan-pendekatan yang relevan misalnya pendekatan yang dapat mendorong percepatan peningkatan nilai tambah bagi masyarakat desa yang diikuti peningkatan produksi.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat pengrajin di desa yang secara nyata dalam pengembangan industri kecil telah mengalami kesuksesan. Selain itu juga perlu dilakukan identifikasi atas berbagai permasalahan dalam mengelola industri kecil dari masyarakat pengrajin.

METODE

Desain penelitian dirancang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan sejumlah informasi secara mendalam pada masyarakat pengrajin dari industri kecil mengenai: latar belakang dan motivasi mereka melakukan usaha kerajinan; latar belakang pendidikan para pengrajin; perolehan modal awal yang digunakan dalam berusaha; kiat usaha yang selama ini dikembangkan; bagaimana keterlibatan dari pihak lain seperti pemerintah, LSM, Bank dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Data yang berkaitan dengan inventaris usaha, dan proses produksi, pemerolehan bahan, pengemasan dan proses pemasaran dijangkau melalui kegiatan observasi dan dokumentasi.

Subyek penelitian adalah masyarakat pengrajin baik dari unsur pemilik usaha maupun karyawan industri kecil, tokoh masyarakat serta aparatur pemerintah daerah dari dinas perindustrian. Subyek penelitian disesuaikan dengan jenis usaha yang diteliti yaitu (emping mlinjo, rengginang, gula jawa, tape dan suwar suwir). Subyek penelitian pada awalnya ditentukan secara *purposive*. Subyek penelitian berikutnya digulirkan dengan menggunakan teknik *snow-ball*, sampai diperoleh data yang cukup untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.

Lokasi penelitian adalah: industri kecil emping mlinjo di Desa Wates Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar; industri kecil rengginang di Desa Sambigede, Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang; industri kecil pembuatan gula jawa di desa Kalibendo Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang; dan industri kecil tape dan

suwar suwir di Kelurahan Dabasah, Kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso.

Fokus penelitian ini meliputi proses keberdayaan masyarakat pengrajin di industri kecil; peranan pemerintah dalam mewujudkan keberdayaan masyarakat, semangat berusaha yang dimiliki masyarakat pengrajin dalam mencapai keberhasilan usaha, hambatan yang ditemui dalam mengelola industri kecil dari masyarakat pengrajin di desa, upaya mengatasi hambatan dalam menuju keberhasilan. Proses keberdayaan masyarakat pengrajin dimaksudkan adalah perjalanan usaha menuju sukses yang mencakup tahap mulai dari bagaimana usaha merintis, bagaimana usaha menumbuhkan/mengembangkan, bagaimana menuju keberhasilan. Peran pemerintah dalam keberdayaan masyarakat mencakup kebijakan, fasilitas, pemberian motivasi dalam mengembangkan usaha kerajinan. Semangat dalam berusaha yang dimiliki masyarakat pengrajin dalam mencapai keberhasilan usaha serta permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pengrajin meliputi aspek hambatan yang ditemui dalam mengelola industri kecil, upaya mengatasi hambatan menuju keberhasilan dalam pengembangan usaha.

Sumber data dalam kegiatan penelitian ini meliputi: (1) orang (informan) yang dipilih secara *purposive* dan selanjutnya dikembangkan secara *snow-ball*; (2) Peristiwa/situasi, yaitu suatu fenomena di sekitar kegiatan pengrajin, situasi aktivitas perdagangan, fenomena proses produksi, fenomena lalu-lalang pengrajin membawa bahan baku, fenomena lalu-lalang pembeli serta situasi yang merupakan dampak nyata dari proses pemberdayaan masyarakat pengrajin terhadap kelompok masyarakat yang lain; dan (3) dokumen, yaitu merupakan dokumen tentang kebijakan pemerintah dalam proses pemberdayaan masyarakat pengrajin; dokumen tentang pengrajin yang menjadi anggota koperasi, atau dokumen tentang pendirian industri kecil dan sebagainya.

Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat atau sarana penyimpanan dokumentasi atau informasi. Instrumen disusun berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, sedangkan yang menjadi sumber data dalam kegiatan ini adalah orang yaitu pengrajin, aparat pemerintah daerah, aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat, masyarakat desa yang bukan pengrajin dan LSM.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara terjun langsung di lokasi penelitian. Keabsahan data dilakukan berdasarkan kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) data. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap-tahap kegiatan penelitian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Straus & Corbin.

Analisis data dilakukan berdasarkan pendekatan deskriptif. Mengkategorikan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan analisis kaitan logisnya yang selanjutnya ditafsirkan dan disajikan secara aktual dan sistematis dalam keseluruhan permasalahan dan kegiatan penelitian.

Prosedur pengolahan data dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) pengumpulan data, (2) validasi data, yang dilakukan dengan triangulasi, *member-check*, *audit trail* dan *expert opinion* serta (3) interpretasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Milles dan Hubermans. Dalam model ini analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Upaya Pengrajin Industri Kecil dalam Memaksimalkan Potensi dalam Meningkatkan Keberdayaan di Bidang Modal Usaha, Bahan Baku, Produksi dan Pemasaran

Upaya pengrajin industri kecil dalam memaksimalkan potensi untuk meningkatkan keberdayaan di bidang modal usaha, pada industri kecil emping mlinjo di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar para pengrajin lebih mengandalkan modal usaha dari para tengkulak, sedangkan pada industri kecil rengginang di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang para pengrajin untuk memperoleh modal usaha lebih banyak mengandalkan dari koperasi maupun dari pinjaman kredit dari pihak bank. Pada industri kecil gula jawa di Desa Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang para pengrajin mengandalkan modal usaha dari pedagang pengumpul atau pengepul, disamping itu juga ada sebagian pengrajin yang memperoleh modal usaha dari koperasi. Sedangkan pada industri kecil tape

dan suwar suwir para pengrajin yang memasok singkong kuning dan besek modal usahanya lebih mengandalkan dari para rentenir atau tengkulak karena setiap hari selalu berhubungan dengan para pedagang di pasar.

Pengadaan bahan baku di industri kecil emping mlinjo lebih banyak disediakan oleh para tengkulak, sedangkan pada industri kecil rengginang pengadaan bahan baku banyak disediakan oleh koperasi Sentra Rengginang dengan program ketanisasi yang dicanangkan oleh Kepala Desa. Pada industri kecil gula jawa, penyediaan bahan baku dengan menyewa setiap tahun masing-masing pengrajin menyewa pohon kelapa antara 10 pohon-15 pohon, bahkan di Desa Welang Kecamatan Pasirian telah disediakan perkebunan kelapa milik warga khusus untuk mensupport bahan baku industri kecil gula jawa. Sedangkan pada industri kecil tape dan suwar suwir di Kelurahan Dabasah penyediaan bahan baku singkong baik singkong kuning maupun putih yang diusahakan oleh para pengrajin didatangkan dari luar desa.

Proses produksi pada industri emping mlinjo, produksi rengginang, produksi gula jawa maupun proses produksi tape dan suwar suwir masih menggunakan cara-cara lama secara turun temurun bahkan alat produksi yang digunakan tidak menggunakan teknologi modern sebab masih menggunakan tenaga manusia secara manual.

Pemasaran hasil produksi industri kecil emping mlinjo di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar yang dilakukan selama ini adalah diambil langsung oleh pembeli yang datang dari luar kota. Sedangkan pemasaran hasil produksi rengginang di desa Sambigede Kabupaten Malang ditangani oleh tim pemasaran dari karang taruna setempat, disamping itu pemasaran juga dilakukan melalui koperasi Sentra Rengginang. Pada industri kecil gula jawa di Desa Kalibendo Kabupaten Lumajang pemasaran hasil produksi sebagian besar ditangani oleh pengepul atau pedagang pengumpul dan sebagian hasil produksi pemasarannya dilakukan oleh koperasi gula jawa Kalibendo. Pemasaran hasil produksi tape diantar sendiri oleh para pengrajin, tergantung pemesan dan permintaan pasar lokal yang ada di Jawa Timur. Sedangkan pemasaran suwar suwir dikirim ke toko-toko tanpa perantara yang setiap 5 hari sekali diantar ke toko di luar Bondowoso.

Semangat Berusaha Masyarakat Pengrajin untuk Mencapai Keberhasilan Usaha Industri Kecil di Pedesaan

Pengrajin emping mlinjo di Desa Wates Kabupaten Blitar memiliki semangat dalam bekerja dan berusaha yang tinggi, memiliki ketekunan dalam menjalankan usahanya. Derajat keberdayaan yang dimiliki oleh masing-masing pengrajin sangat beragam hal ini dapat diketahui dari hasil kerja kerasnya, keberanian yang dimiliki oleh masing-masing pengrajin secara personal dalam berusaha sangatlah mempengaruhi dari besar kecilnya usaha yang dilakukan serta pendapatan yang diperolehnya. Sedangkan pada industri kecil rengginang di Desa Sambigede Kabupaten Malang, semangat berusaha dari para pengrajin tidak perlu diragukan lagi, hal ini ditunjukkan dari kemauan untuk berusaha dari para pengrajin sangat tinggi, semangat sebagian besar pengrajin berkeinginan untuk terus mengembangkan usahanya menuju keberhasilan. Pada industri kecil gula jawa di Desa Kalibendo Kabupaten Lumajang, para pengrajin memiliki kemauan untuk berusaha sangat tinggi hal ini dapat dilihat dari sebagian besar pengrajin gula jawa harus menderes pohon kelapa mulai pagi sampai siang hari bahkan kadang-kadang sampai sore hari, pekerjaan itu dilakukan dengan tekun bahkan kadang-kadang harus berjalan mencapai beberapa kilometer untuk menderes pohon kelapa, hal itu bukanlah menjadikan suatu hambatan akan tetapi selalu dikerjakan dengan penuh semangat dan tekun dalam mengerjakannya. Para pengrajin berupaya untuk terus mengembangkan usaha gula jawa ini.

Pada industri tape dan suwar suwir di kelurahan Dabasah Kabupaten Bondowoso, pada umumnya pengrajin memiliki motivasi dalam mengembangkan usaha dan melakukan pekerjaan dengan tekad yang besar, pengrajin ada kemauan untuk maju, ada kemauan untuk belajar meskipun selalu dibimbing, diamati dalam melakukan pekerjaannya. Bahkan motivasi untuk mau belajar dan kemauan untuk berusaha yang dimiliki oleh pengrajin merupakan bekal dalam mengembangkan usaha untuk terus maju.

Keterlibatan Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Industri Kecil

Keterlibatan pemerintah khususnya pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Blitar

dalam proses pemberdayaan masyarakat pengrajin emping mlinjo berperan dalam pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan termasuk bagaimana masyarakat pengrajin dapat meningkatkan produksinya, bagaimana pemasarannya termasuk cara-cara memperoleh modal usaha. Peran tersebut tidak hanya dari Dinas Perindustrian tetapi juga keterlibatan pemerintah desa dalam bentuk pemberian kemudahan berdirinya koperasi, keterlibatan dari beberapa perguruan tinggi (Universitas Brawijaya Malang melalui Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Merdeka Malang dan Universitas Negeri Malang) telah banyak memberikan pendidikan dan pelatihan teknis manajemen untuk mengembangkan industri kecil, memberikan pembinaan dan pengembangan teknologi produksi bagi para pengrajin dan sebagainya.

Keterlibatan pemerintah daerah khususnya dari dinas perindustrian Kabupaten Malang bagi industri kecil rengginang berdasarkan temuan penelitian banyak berperan dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan dalam rangka peningkatan keterampilan baik masalah teknologi maupun pemasaran, menyediakan berbagai fasilitas yang memudahkan bagi para pengrajin untuk mengakses pendanaan, teknologi, produksi, pemasaran dan SDM. Disamping itu peran Kepala Desa, Pengurus Koperasi serta Pengurus Karang Taruna secara sinergis menjalankan perannya dan bekerjasama menjalankan perannya dalam upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat pengrajin terutama bidang ekonomi (modal usaha) dan pemasaran.

Pada industri kecil gula jawa peran pemerintah daerah khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lumajang dalam upaya meningkatkan keberdayaan dari masyarakat pengrajin terutama dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan, koperasi, memberikan penyuluhan dan pelatihan peningkatan mutu dan diversifikasi gula jawa. Demikian juga peran Kepala Desa Kalibendo banyak terlibat dalam menggerakkan penyediaan bahan baku yaitu bekerjasama dari beberapa desa sekitarnya untuk penyediaan bahan baku termasuk bagaimana teknik pemasaran. Peran koperasi juga banyak berperan dalam menjalin akses, relasi dan kerjasama dalam pemasaran, penyediaan modal usaha dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat pengrajin. Sedangkan pada industri

kecil tape dan suwar suwir keterlibatan peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso banyak memberikan penyuluhan terutama dalam hal peningkatan produktivitas, meningkatkan motivasi bekerja, meningkatkan mutu produksi dan pengolahan dengan memperhatikan kualitas produk dan dari segi kesehatan. Disamping itu keterlibatan kelurahan dalam menggerakkan pengrajin untuk mengusahakan bahan baku serta memberikan prakarsa dengan berdirinya koperasi.

Hambatan Masyarakat Pengrajin Industri Kecil untuk Mewujudkan Keberhasilan Usaha

Beberapa kendala yang ditemui oleh masyarakat pengrajin emping mlinjo di Desa Wates Kabupaten Blitar dalam upaya mewujudkan keberhasilan usaha adalah ketersediaan bahan baku emping, ketersediaan buah mlinjo yang ada tidak mencukupi seringkali mendatangkan dari luar daerah, modal usaha mayoritas para pengrajin mengandalkan dari para tengkulak, kendala lain adalah latar belakang pendidikan para pengrajin yang rendah, hambatan lain adalah pada sistem pemasaran emping para pengrajin menghendaki adanya perbaikan pola dalam hal pemasaran.

Sedangkan pada industri kecil rengginang hambatan yang ditemui oleh masyarakat pengrajin dalam upaya mewujudkan keberhasilan usaha berdasarkan hasil temuan adalah alat produksi yang digunakan masih menggunakan alat yang kuno dengan dicetak secara manual dengan menggunakan tangan manusia dan cetakannya dengan satu alat cetak satu persatu sehingga kurang produktif. Kendala lain adalah apabila pada musim penghujan untuk produksi rengginang banyak yang libur sementara karena tidak ada panas matahari apabila musim hujan rengginang tidak bisa dijemur dan akibatnya rengginang banyak yang kena jamur, hasilnya kualitas rengginang berubah warna dan keluar jamur maka tidak bisa dijual, kendala lain adalah dalam mempromosikan produksi rengginang untuk mendirikan semacam *show room*, agar hasil produksi Desa Sambigede banyak dikenal belum dapat diwujudkan karena adanya kendala permodalan maupun pelepasan tanah.

Pada industri kecil gula jawa di Desa Kalibendo Kabupaten Lumajang hambatan yang

ditemui oleh masyarakat pengrajin adalah perolehan modal usaha banyak mengalami kendala terutama para pengrajin tidak menggunakan pinjaman modal dari pihak bank karena memberatkan menurut para pengrajin, prosedur yang harus dipenuhi sangat rumit, sementara pengrajin lebih senang urusan pinjam meminjam mencari jalan yang mudah tidak memerlukan syarat-syarat yang rumit. Oleh sebab itu para pengrajin lebih senang mengandalkan modal usaha dari pedagang pengumpul atau pengepul disamping prosedurnya mudah melalui pengepul inilah hasil produksinya dijual. Hambatan lain adalah kualitas produksi gula jawa masih rendah, hal ini dikarenakan SDM yang masih rendah kurang memiliki keterampilan khusus yang memadai, demikian juga pengetahuan yang dimiliki juga kurang, dan bekal untuk berusaha berdasarkan pengalaman para pengrajin diperoleh secara turun temurun.

Sedangkan hambatan yang ditemui pada industri kecil tape dan suwar suwir di Desa Dabasah Kabupaten Bondowoso berdasarkan hasil penelitian adalah SDM dari para pengrajin kurang memadai, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan sangat rendah, setiap bekerja perlu bimbingan dan pembinaan, budaya bekerja di rumah oleh para pengrajin masih dibawa yang kadang-kadang kurang memperhatikan segi kebersihan dan segi kualitas hasil produksi kurang. Oleh sebab itu pembinaan dan motivasi selalu dilakukan terus menerus dari pemilik usaha. Hambatan lain pada musim penghujan seringkali kualitas singkong kurang baik dan dampaknya pada kualitas tape kurang baik bahkan rasanya ada kecutnya, sehingga pada musim hujan banyak pengrajin yang diliburkan karena pesanan pasar banyak berkurang. Hambatan lain pada alat pembakaran harus dari kayu bakar dan apabila kayu bakar sulit disediakan apabila diganti dengan elpiji kurang efisien dan dampaknya pada penjualan tape harus dinaikkan, hal ini tidak mungkin dapat dilakukan sebab harga tape yang sekarang tetap yaitu ½ kg Rp. 3500,- perbesek lakunya lama. Pada produksi suwar suwir hambatan yang ada dalam persaingan produk karena banyak produksi di Kabupaten Bondowoso dan di lingkungan Karasidenan Besuki dalam bersaing sama-sama memproduksi suwar suwir.

Upaya yang Dilakukan Masyarakat Pengrajin Industri Kecil di Pedesaan untuk Mengatasi Masalah yang Ditimbulkan Menuju Keberhasilan

Upaya yang dilakukan masyarakat pengrajin di industri kecil emping mlinjo di Desa Wates Kabupaten Blitar dalam mengatasi masalah yang timbul untuk menuju keberhasilan terutama dalam mengatasi modal usaha para pengrajin lebih banyak memanfaatkan jasa para tengkulak atau pengepul yang dapat membantu mengatasi masalah modal usaha dan bahan baku, demikian juga masalah pemasaran emping mlinjo diadakan perbaikan dalam pola pemasarannya khususnya bimbingan dari pihak terkait, para pengrajin sangat mengharapkan adanya bapak asuh terutama dalam mengatasi modal usaha, kelancaran dalam pemasaran dan peningkatan kualitas emping.

Pada industri kecil rengginang upaya yang dilakukan masyarakat pengrajin untuk menuju keberhasilan berdasarkan temuan hasil penelitian adalah karena alat produksi untuk pencetak rengginang banyak dikeluhkan para pengrajin untuk meningkatkan produksi rengginang tenaga kerja harus lebih banyak, tidak cukup hanya tenaga kerja dari keluarga. Untuk mengatasi musim penghujan agar permintaan pasar tetap terpenuhi maka pada musim panas produksi rengginang diperbesar 2 (dua) kali produksi setiap hari produksi, sehingga pada musim panas banyak tenaga kerja yang dikerahkan terutama untuk mencetak rengginang.

Pada industri kecil gula jawa, untuk mengatasi modal usaha yang banyak menjadi hambatan dari para pengrajin dapat diatasi dengan mengusahakan modal usaha didapatkan dari pedagang pengumpul atau pengepul dengan dasar pertimbangan bahwa pedagang pengumpul menggunakan sistem yang luwes dalam pembayarannya dan antara para pengrajin dengan pedagang pengumpul sudah ada ikatan berupa pinjaman uang dengan hasil produksi. Pedagang pengumpul memperlancar pemasaran gula jawa, sehingga pedagang pengumpul merupakan ujung tombak dari pemasaran hasil produksi dari para pengrajin. Untuk peningkatan kualitas produksi yang masih rendah telah dilakukan pembinaan melalui penyuluhan dan pelatihan yang telah diprogramkan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan secara terarah dan berkesinambungan.

Pada industri kecil tape dan suwar suwir, untuk mengatasi tidak mendukungnya SDM yang

ada pada pengrajin, kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan, untuk itu dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat telah banyak diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang peningkatan kualitas produk dan bagaimana meningkatkan kreatifitas para pengrajin, untuk mengatasi alat pembakaran yang sulit disediakan (langka) telah ada solusi dengan menggunakan serbuk gergaji, termasuk juga bagaimana para pengrajin dapat mengubah kultur kerja yang dimiliki oleh para pengrajin karena hal ini merupakan modal untuk mengubah pengrajin menjadi lebih berdaya.

PEMBAHASAN

Upaya Pengrajin Industri Kecil dalam Memaksimalkan Potensi Keberdayaan di Bidang Modal Usaha, Bahan Baku, Produksi dan Pemasaran

Berdasarkan temuan penelitian baik di industri kecil emping mlinjo, industri kecil gula jawa dan industri kecil tape dan suwar suwir bahwa modal usaha dari para pengrajin lebih banyak didapat dari para tengkulak atau rentenir atau pedagang pengepul hal ini disebabkan karena sistem pembayaran yang luwes tidak memerlukan prosedur yang berbelit-belit dan masa pengembalian kredit relatif dapat dinegosiasikan bahkan kapanpun para pengrajin membutuhkan modal usaha prosedurnya mudah meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai kredit perbankan, hal itu telah ditetapkan dalam program dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan baik dari Kabupaten Blitar, Kabupaten Lumajang maupun Kabupaten Bondowoso telah banyak mensosialisasikan melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Koperasi di setiap kabupaten wilayah Jawa Timur melalui pembinaan penyuluhan akan tetapi para pengrajin lebih suka memanfaatkan jasa tengkulak atau rentenir dan pedagang pengumpul atau pengepul hal ini dikarenakan cara berpikir para pengrajin itu sangat sederhana saja yaitu cara-cara memperoleh modal untuk peningkatan usaha dengan beban bunga yang murah dan prosedur yang tidak sulit. Sedangkan perolehan modal melalui kredit yang ditawarkan pihak bank juga mendapat tanggapan baik, akan tetapi belum terealisasi hal ini dikarenakan jumlah kredit yang disetujui tidak sesuai dengan jumlah kredit yang diminta, proses pengembalian kredit juga memberatkan para

pengrajin, disamping suku bunganya yang relatif tinggi disamping ada ketentuan para pengrajin harus mentaati prosedur yang berlaku, inilah para pengrajin merasa kurang nyaman dalam usaha.

Ketersediaan bahan baku di beberapa industri kecil di wilayah Jawa Timur, mudah didapatkan meskipun harus mendatangkan dari beberapa desa di wilayah kabupaten dan tidak perlu bahan bakunya harus import karena mengenai bahan baku sudah melimpah, hal inilah yang dapat menjadi modal dasar untuk mengembangkan industri kecil di pedesaan. Karena dengan berkembangnya industri kecil di pedesaan akan dapat memberikan akses untuk bergerak pada dimensi usaha yang ditopang sumber bahan mentah lainnya sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat desa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rachbini (2002:41): "pengembangan industri kecil di pedesaan diharapkan dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat desa seperti melimpahnya pertumbuhan angkatan kerja yang pesat, oleh sebab itu industri kecil di pedesaan harus dikembangkan karena industri kecil memberi akses untuk bergerak pada dimensi usaha yang ditopang oleh sumber bahan pertanian yang melimpah, dapat mengurangi impor bahan baku dan menggunakan teknik produksi yang mudah dijangkau ...". Oleh sebab itulah penyediaan bahan baku pada industri kecil baik itu emping mlinjo, industri kecil rengginang, gula jawa dan tape serta suwar suwir, bahan bakunya sangat mudah didapatkan dan tidak menjadikan suatu kendala dalam upaya meningkatkan produksi di industri kecil di pedesaan.

Penggunaan cara-cara lama secara turun temurun serta alat produksi yang masih menggunakan tenaga manusia secara manual dalam proses produksi sesuai dengan pendapat Tambunan (2000:40): "... industri kecil di pedesaan sering disebut industri tradisional di pedesaan yang proses produksinya dilakukan secara manual dan kegiatannya sehari-hari berlangsung di dalam rumah dan mendorong ekonomi pedesaan serta meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat mengurangi kemiskinan". Pendapat yang sama juga ditegaskan oleh Karta Sasmita (1999:54): "... industri pedesaan merupakan industri kecil yang memanfaatkan sumber daya alam setempat dengan cara yang lestari, memakai tenaga kerja setempat dengan menggunakan lembaga-lembaga sosial dan ekonomi yang ada

sehingga memperkuat ekonomi rakyat di pedesaan".

Meskipun proses produksi pada industri kecil di pedesaan di wilayah Jawa Timur masih menggunakan cara-cara lama dan dilakukan secara manual hal itu tidak menyurutkan semangat bekerja dari para pengrajin untuk tetap berproduksi terbukti dari temuan penelitian meskipun dilakukan dengan cara manual dengan semangat bekerja yang tinggi juga dapat memenuhi permintaan pasar di wilayah Jawa Timur.

Berdasarkan temuan penelitian tentang sistem pemasaran hasil produksi di industri kecil di pedesaan di Jawa Timur diperlukan adanya perbaikan pola pemasaran, karena apabila sistem pemasaran selama ini dilakukan maka dampaknya pada tingkat kesejahteraan para pengrajin sulit untuk ditingkatkan. Apabila dihubungkan dengan program dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan di tingkat kabupaten dengan mengacu dari program Departemen Perindustrian melalui pelatihan motivasi dengan metode *achievement motivation Training* atau ATM tentang teknik produksi, administrasi usaha, promosi, pemasaran dan cara berkoperasi (Tambunan, 2000:61), "... bahwa program-program tersebut mempunyai tujuan untuk memperbanyak pelaku-pelaku ekonomi baru, memperkuat daya saing pelaku ekonomi yang lemah, mendorong inovasi dan memodernisasikan usaha kecil agar lebih produktif dan efisien serta pengembangan bapak angkat dan kemudahan pemasaran".

Oleh sebab itu, meskipun Dinas Perindustrian sudah memberikan penyuluhan dan pembinaan dalam hal pemasaran pada industri-industri kecil di pedesaan, itu baru informasi dan saran akan tetapi tindak lanjutnya belumlah ada. Bahkan untuk promosi hasil produksi saja tidak pernah dilakukan oleh para pengrajin karena modalnya pas-pasan, sehingga pemasaran mencari jalan dan cara sendiri-sendiri. Para pengrajin juga sangat berharap adanya bapak asuh terutama untuk kelancaran dalam pemasaran maupun mengatasi modal kerja.

Semangat dalam Berusaha yang Dimiliki Masyarakat Pengrajin dalam Mencapai Keberhasilan Usaha dari Industri Kecil di Pedesaan

Berdasarkan temuan penelitian bahwa semangat dalam berusaha yang dimiliki masyarakat

pengrajin di industri kecil baik itu industri kecil emping mlinjo, industri kecil rengginang, industri kecil gula jawa dan industri kecil tape dan suwar suwir dapatlah dijelaskan bahwa semangat berusaha para pengrajin dalam proses menuju keberdayaan ada pada diri pengrajin itu sendiri, bagaimana masing-masing individu secara personal tergerak hati, pikiran, kemauannya untuk berupaya meningkatkan keberdayaan para pengrajin melalui kegiatan usaha membuat emping mlinjo, rengginang, gula jawa, tape dan suwar suwir, bagaimana para pengrajin secara personal tergerak hatinya untuk belajar meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam usaha emping mlinjo, rengginang, gula jawa, tape dan suwar suwir dan bagaimana para pengrajin secara personal berusaha untuk menjalin akses dengan berbagai kekuatan sosial yang ada di lingkungannya. Sifat otonom (*autonomous self energy*) ini didasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan nampak adanya beberapa anggota masyarakat pengrajin diketahui derajat keberdayaan yang dimiliki sangat beragam dan tidak tergantung kurun waktu dari para pengrajin dalam berusaha, artinya kapabilitas, kerja keras, keberanian, perhitungan dan kejelian yang dimiliki pengrajin secara personal dalam berusaha sangatlah mempengaruhi besar kecilnya usaha yang dilakukan dan pendapatan yang diperolehnya.

Adapun faktor yang mempengaruhi berlangsungnya proses dari pemberdayaan masyarakat pengrajin baik itu pengrajin emping mlinjo, pengrajin rengginang, pengrajin gula jawa dan pengrajin tape dan suwar suwir, berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan di atas adalah masyarakat pengrajin itu sendiri dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya, artinya kapabilitas, kerja kerasnya, keberaniannya, semangat usahanya, perhitungan dan kejelian yang dimiliki oleh para pengrajin secara personal merupakan faktor utama dalam berlangsungnya proses pemberdayaan, sedangkan sebagai pendukung adalah banyaknya peran pemerintah daerah khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan, pemerintah desa yaitu kepala desa, peran koperasi di desa serta pasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyono (2000:49) sebagai berikut: “.... pemberdayaan industri kecil di pedesaan adalah merupakan suatu proses kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa/kelurahan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan masyarakat desa yang mencakup

seluruh aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat desa. Pembangunan dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan dan memanfaatkan secara optimal sumberdaya manusia melalui kualitas hidup, keterampilan dan meningkatkan prakarsa dengan mendapatkan pembinaan dan bimbingan dari berbagai pihak”.

Pendapat yang sama juga ditegaskan oleh Karta Sasmita (1999:70) sebagai berikut: “.... pemberdayaan masyarakat pedesaan harus terarah (*targeted*) artinya ditujukan secara langsung kepada yang memerlukan, secara langsung mengikutsertakan bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran supaya bantuan efektif sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan sekaligus meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman dan melaksanakan, mengelola, mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan usaha kecil dalam hal ini pemberdayaan usaha kecil dalam hal ini pemberdayaan para pengrajin di industri kecil, harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi berhasil menjadi pengusaha sukses tingkat menengah. Lemahnya kemampuan manajerial dan sumberdaya manusia mengakibatkan usaha industri kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik. Oleh sebab itulah dalam pengembangan industri kecil di pedesaan ini haruslah lebih mengutamakan pemerataan kesempatan kerja perlu untuk lebih ditingkatkan melalui pemberdayaan dan penyempurnaan pengaturan serta pengembangan usaha.

Keterlibatan Pemerintah di Industri Kecil dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin

Berdasarkan hasil temuan penelitian baik itu pada industri kecil emping mlinjo, industri kecil rengginang, pada industri kecil gula jawa serta industri kecil tape dan suwar suwir keterlibatan peran baik itu dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dari koperasi, dari Pemerintah Desa, mereka secara sinergis menjalankan perannya dan bekerjasama dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat pengrajin terutama bidang ekonomi, dalam hal pemasaran. Sedangkan

pengrajin sendiri memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan keberdayaan dirinya yaitu mereka mau belajar atau adanya suatu proses belajar, para pengrajin telah memiliki suatu perhitungan yang matang dalam berusaha, para pengrajin memiliki kapabilitas pribadi dan suatu kejelian dalam berusaha.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa peran pemerintah daerah khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan di kabupaten tidak hanya dalam perannya mengembangkan program pembinaan pada industri kecil di desa, akan tetapi juga dapat memanfaatkan keberadaan pengrajin di wilayah pedesaan itu sebagai suatu wujud keberhasilan suatu pembangunan yang diselenggarakan di wilayahnya.

Munculnya kebijakan dari Pemerintah Daerah dalam pembangunan berbagai sarana dan prasarana umum di wilayah desa apakah itu Desa Wates Kabupaten Blitar, Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang, di Desa Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, di Desa Dabasah Kabupaten Bondowoso sarana dan prasarana umum seperti jalan masuk desa, sarana komunikasi, listrik dan angkutan umum dan sebagainya. Pembangunan berbagai macam sarana dan prasarana umum ini sangat penting dalam kegiatan usaha di industri kecil di pedesaan, hal ini dalam rangka memperluas akses para pengrajin terhadap dunia luar. Hal ini sesuai dengan pendapat Irsan (2005:59) yang menyatakan sebagai berikut: "... kebijakan pemerintah selama ini penekanannya adalah bagaimana agar masyarakat desa diberikan kesempatan seluas mungkin untuk mengembangkan potensi dirinya dan dibukanya kesempatan akses keluar untuk peningkatan perekonomiannya, dan upaya pembinaan dan pengembangan usaha kecil yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang *concern* dengan pengembangan industri kecil".

Hambatan yang Ditemukan Oleh Masyarakat Pengrajin dalam Upaya Mewujudkan Keberhasilan Usaha

Beberapa informasi yang diperoleh dari industri kecil emping mlinjo, rengginang, gula jawa, tape dan suwar suwir apabila dihubungkan dengan pendapat Anonymous (2004:23) sebagai berikut: "... secara spesifik masalah dasar dihadapi

pengusaha kecil yang ada pada industri kecil adalah: (1) kelemahan dalam memperoleh peluang pasar, memperbesar pangsa pasar; (2) kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan, (3) kelemahan di dalam bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia, (4) keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil di industri kecil (sistem informasi pemasaran), (5) iklim usaha yang kurang kondusif karena persaingan yang saling mematikan, (6) pembinaan yang dilakukan masih kurang terpadu dan kurang kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil".

Upaya pembinaan dan pengembangan industri kecil yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang *concern* dengan pengembangan usaha kecil, masih banyak hambatan sebab upaya pembinaan usaha kecil masih sering tumpang tindih dan dilakukan sendiri-sendiri. Dalam konteks itulah perlu untuk mengembangkan *interorganizational process* dalam pembinaan usaha kecil yang berkembang pada industri kecil di pedesaan. Karena itulah dalam pemberdayaan masyarakat haruslah memenuhi persyaratan: (1) kegiatan yang dilaksanakan haruslah terarah dan menguntungkan masyarakat lemah, miskin, (2) pelaksanaannya harus dilakukan oleh masyarakat sendiri dimulai dari apa yang dilakukan, (3) karena masyarakat yang lemah sulit untuk bekerja sendiri-sendiri akibat kurang berdayanya, maka upaya pemberdayaan masyarakat menyangkut pula pengembangan kegiatan usaha bersama (*cooperative*) dalam kelompok yang dapat dibentuk atas dasar tempat wilayah tempat tinggal, (4) menggerakkan partisipasi yang luas dari masyarakat untuk turut serta membantu dalam rangka kesetiakawanan sosial, disini termasuk keikutsertaan orang-orang setempat yang lebih maju, dan anggota masyarakat maupun yang lainnya, organisasi kemasyarakatan, termasuk LSM, perguruan tinggi dan sebagainya (Karta Sasmita, 1999:55).

Upaya yang Dilakukan Masyarakat Pengrajin di Industri Kecil di Pedesaan dalam Mengatasi Masalah yang Ditimbulkan Menuju Keberhasilan

Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat pengrajin industri kecil untuk menuju keberhasilan. Keberhasilan keberlangsungan usaha artinya

bagaimana agar supaya proses produksi tetap berlangsung dan tidak mengalami kondisi *stagnan* (berhenti) dengan demikian pangsa pasar tetap ada dan tidak jenuh, sehingga sumber pendapatan masyarakat pengrajin tidak hilang, cara yang dilakukan masyarakat pengrajin untuk mempertahankan keberdayaan adalah dengan belajar, menjaga jalinan kerjasama (akses) terhadap pihak-pihak penunjang produksi seperti pedagang pengumpul atau pengepul, tengkulak, rentenir, konsumen, bank dan pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah dan pemerintah desa/kelurahan. Demikian peran koperasi sebagai wadah para pengrajin yang banyak memberikan kontribusi seperti Koperasi Sentra Rengginang (Konsendra), Koperasi Gula Jawa termasuk Koperasi Emping Mlinjo, peran koperasi ini banyak membantu apakah untuk mengusahakan bahan baku, modal usaha, pemasaran termasuk juga melakukan pelatihan pada anggotanya (para pengrajin) terutama dalam bidang manajemen, produksi, hal ini merupakan bentuk kegiatan pembelajaran bagi anggota koperasi. Proses pemberdayaan masyarakat pengrajin emping mlinjo di Desa Wates Kabupaten Blitar, rengginang di Desa Sambigede Kabupaten Malang, gula jawa di Desa Kalibendo Kabupaten Lumajang dan masyarakat pengrajin tape dan suwar suwir di Desa Dabasah Kabupaten Bondowoso dalam meningkatkan keberdayaannya dilakukan dengan cara dialog melalui penyuluhan diantara para pengrajin, adapun fokus dalam pemberian informasi dan dialog melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam upaya peningkatan kualitas produk serta perluasan pasar. Dalam upaya tersebut perlu ada dan terus mengembangkan sikap tidak cepat puas, harus terus berinisiatif, kerja keras, memiliki ketekunan, mengubah budaya kerja yang asal jadi, serta perlu meningkatkan kreatifitas baik dalam produksi maupun dalam pemasaran hasil produksi.

Pasar merupakan sarana penting dalam proses pemberdayaan masyarakat pengrajin, oleh sebab itu dalam upaya meningkatkan keberdayaannya dilakukan berbagai upaya dalam perluasan pasar. Disamping itu pengrajin harus terus selalu belajar dapat membina kompetisi yang sehat, dapat berusaha menjaga kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dengan proses produksi dan pemasaran.

Demikian juga akses yang selama ini sudah berjalan dengan baik dengan berbagai pihak apakah

itu pemerintah daerah, pemerintah desa, koperasi dan sebagainya yang terkait dengan proses produksi dan pemasarannya haruslah tetap dipelihara dengan sebaik-baiknya. Bagaimanapun juga peran mereka itu memiliki peran yang besar dalam proses pengembangan usaha di industri kecil emping mlinjo, di industri kecil rengginang, di industri kecil gula jawa serta industri kecil tape dan suwar suwir, sehingga dapat berkembang seperti sekarang ini. Tersedianya berbagai sarana umum seperti jalan raya, adanya papan penunjuk arah, perijinan dan sebagainya merupakan wujud dari perhatian pemerintah baik itu di daerah maupun di desa. Upaya lain yang dilakukan masyarakat pengrajin adalah untuk menjaga dan meningkatkan keberdayaan dirinya adalah dengan selalu berusaha untuk menjaga dan memegang teguh kepercayaan yang telah diberikan oleh pihak lain khususnya perbankan dan pihak konsumen. Para pengrajin menyadari bahwa kondisi yang seperti sekarang ini juga karena banyak dibantu oleh perbankan dengan pemberian kredit yang dijadikan modal usaha, bahan baku bagi para pengrajin, termasuk juga para tengkulak, pedagang pengumpul yang banyak berperan dalam mengusahakan modal usaha, dalam pemasaran, dalam penyediaan bahan baku dan sebagainya. Demikian juga upaya pengrajin untuk mengatasi persaingan khususnya industri kecil suwar suwir, agar dapat mempertahankan usahanya dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas produk, pengemasan dan merk sudah dikenal tapi pengemasan harus menarik dan disertai ijin usaha yang perlu dicantumkan dalam praktik kemasan itu termasuk kapan produksinya dan kapan kadaluwarsanya yang jelas.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat pengrajin dalam mengatasi masalah menuju keberhasilan adalah sangat tergantung pada masyarakat pengrajin itu sendiri artinya dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya, seperti kapabilitas, kerja keras, keberaniannya, kenekadannya, perhitungannya dan kejeliannya yang dimiliki oleh para pengrajin secara personal serta adanya kemauan untuk belajar adalah merupakan faktor penentu dalam menuju keberhasilan usaha dan faktor-faktor lain sebagai faktor pendukungnya adalah peran dari pemerintah daerah, pihak bank dan pasar termasuk koperasi.

Suatu proses pemberdayaan masyarakat pengrajin sebagaimana ditemukan pada

masyarakat di Desa Wates, di Desa Sambigede, di Desa Kalibendo dan kelurahan Dabasah adalah merupakan suatu hal yang wajar yang mempunyai sifat otonom. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Priyono & Pranarka (2000:60) bahwa pada hakekatnya inti dari pemberdayaan itu berada pada diri manusia. Sedangkan faktor di luar manusia hanyalah berfungsi sebagai stimulus, perangsang munculnya semangat, rasa atau dorongan pada diri manusia untuk memberdayakan dirinya sendiri, untuk mengendalikan dirinya sendiri dan untuk mengembangkan dirinya sendiri berdasarkan potensi yang dimilikinya.

Fenomena yang ditemukan pada masyarakat pengrajin tentang bagaimana inisiatif dan kreativitas masyarakat pengrajin secara personal memegang peran penting dalam proses pemberdayaan yang dilakukan melalui belajar. Hal ini dapat dilihat dalam kasus ketika para pengrajin mulai membuat emping mlinjo, ketika para pengrajin mulai membuat rengginang, ketika para pengrajin mulai membuat gula jawa dan ketika pengrajin membuat tape dan suwar suwir dan sebagainya. Fenomena ini menunjukkan bahwa inisiatif dan kreatifitas serta proses belajar yang dilakukan masyarakat secara otonom adalah merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan keberdayaan masyarakat pengrajin itu di desa.

Inisiatif dan kreativitas yang ada pada diri masyarakat pengrajin oleh adanya motivasi dan stimulasi dalam bentuk tampilan nyata peningkatan kesejahteraan ekonomi pengrajin, merangsang anggota masyarakat yang lain untuk melakukan kegiatan usaha yang sama, mencontoh langkah-langkah yang telah ditempuh pengrajin yang sukses, walaupun mereka harus belajar dulu dengan menjadi kuli/buruh yang lain. Selanjutnya melalui proses belajar yang dilakoni masyarakat pengrajin inilah yang membawa akibat munculnya peningkatan kapabilitas dan kapasitas individu dalam memperoleh dan mengembangkan keberdayaan dalam bidang ekonomi.

Demikian juga melalui proses dialog dan diskusi dalam organisasi kelompok pengrajin atau kelompok usaha bersama dari para pengrajin apakah itu emping mlinjo, rengginang, gula jawa dan tape serta suwar suwir membicarakan agar kelanggengan usaha dapat terjaga, artinya bagaimana agar proses produksi tetap berlangsung dan tidak mengalami kondisi stagnan (berhenti) dengan demikian pangsa pasar tetap ada dan tidak

jenuh. Bagaimana meningkatkan kuantitas produk dan perluasan pasar. Karta Sasmita (1999:56) menyatakan bahwa upaya pemberdayaan dilakukan tiga arah yaitu: (1) menciptakan suasana/ iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), (2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*) dan (3) melindungi pihak yang lemah agar jangan bertambah lemah, mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Berdasarkan pada hal tersebut dikembangkan beberapa pendekatan yang memungkinkan dapat diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu: (1) upaya pemberdayaan masyarakat harus terarah (*targetted*), (2) pendekatan kelompok untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi bersama-sama, (3) pendampingan, selama proses pemberdayaan yang dilakukan dengan pembentukan kelompok masyarakat dilakukan oleh pendamping yang sifatnya lokal, teknis dan khusus (Karta Sasmita, 1999: 58).

SIMPULAN

Proses pemberdayaan masyarakat pengrajin sangat tergantung pada derajat otonomi yang dimiliki oleh masing-masing individu pengrajin secara personal, oleh sebab itu suatu proses pemberdayaan tidak dapat dilaksanakan secara pemaksaan, apalagi pemberdayaan masyarakat pengrajin yang harus dilaksanakan karena paksaan adanya suatu kebijakan pemerintah.

Peran pemerintah khusus pemerintah daerah dalam proses pemberdayaan masyarakat pengrajin sebagai pihak yang paling berkompeten hendaknya mampu dalam memberikan motivasi, stimulasi, fasilitas kepada masyarakat pengrajin sesuai dengan karakteristik masing-masing pengrajin, agar masing-masing pengrajin mau dan mampu mengembangkan aktifitas dan inisiatif dalam berusaha.

Peran lembaga-lembaga lain diharapkan keterlibatannya seperti LSM dan perguruan tinggi untuk terlibat secara aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat pengrajin, khusus peran lembaga perguruan tinggi melalui Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat ikut memikirkan penciptaan alat produksi agar para pengrajin tidak menggunakan alat produksi yang tradisional yang

sifatnya manual, sehingga dengan penciptaan alat produksi akan banyak membantu para pengrajin untuk meningkatkan hasil produksinya.

Temuan penelitian ini akan dijadikan pedoman untuk menyusun Panduan Penyuluhan secara manual bagi pengrajin dan masih bersifat

teoritik, oleh sebab itulah diperlukan untuk melakukan riset lanjutan yang sifatnya eksperimen agar pada akhirnya dapat ditemukan model yang benar-benar aplikatif dan fungsional, sehingga kegunaan dan manfaatnya benar-benar dapat diterapkan oleh masyarakat pengrajin.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonymous. 2004. *Ekonomi Rakyat dalam Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Rakyat*. Yogyakarta: BPFE, UGM
- Irsan, A.S. 2005. *Industri Kecil. Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*, Edisi III, LP3ES, Jakarta
- Kartasasmita, G. 1999. *Kebijaksanaan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan*. Malang: FIA Universitas Brawijaya
- Priyono & Pranarka, A.M.W. 2000. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS
- Rachbini, Didik. 2002. *Small Business in the Indonesian Economy*. Jakarta: Depkop dan PPK
- Tambunan, Tulus T.H. 2000. *Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dan Rumah Tangga didalam Perekonomian Regional*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Wahab, Abdul dan Solichin. 2004. *Ekonomi Politik Pembangunan*. Malang: Brawijaya University Press
- Wahyu Rochmadi, N. 2004., *Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin di Jawa Timur*, Laporan Penelitian Riset Unggulan Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang
- . 1998. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Jakarta: Kanisius